

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan menjadi sangat penting dalam era bisnis yang semakin kompleks dan kompetitif karena mereka berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi mereka yang terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis. Kualitas laporan keuangan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menyampaikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan bebas dari kesalahan atau informasi palsu. Menurut (Lutfi et al., 2022) Opini audit auditor eksternal adalah salah satu kriteria penting yang digunakan untuk menilai kualitas pelaporan keuangan. Di antara jenis opini audit, *Modified Audit Opinion* (MAO) sering kali mencerminkan adanya kelemahan atau ketidaksesuaian material dalam laporan keuangan, yang dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dalam konteks ini, keberadaan MAO sering menjadi perhatian khusus, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan keputusan investasi pemangku kepentingan.

Laporan keuangan selalu diharapkan untuk mencerminkan kinerja atau aktivitas perusahaan. Karena dampaknya yang signifikan, beberapa perusahaan diketahui melakukan praktik “memanipulasi” laporan keuangan perusahaan. Skandal laporan keuangan menggambarkan kelemahan dalam sistem tata kelola perusahaan, termasuk fungsi pengawasan yang tidak efektif, seperti peran dari komite audit. Salah satu skandal laporan keuangan yang cukup menggemparkan Indonesia terjadi pada Garuda Indonesia dimana perusahaan tersebut mencatatkan pendapatan sebesar USD 239,9



juta dari kerjasama dengan Mahata Aero Teknologi meskipun pembayaran belum diterima. Hal ini melanggar prinsip akuntansi *accrual* yang mensyaratkan pengakuan pendapatan hanya jika terdapat kepastian ekonomi. Kasus ini berujung pada denda dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta keharusan untuk merevisi laporan keuangan. Penyajian pendapatan yang tidak sah seperti ini sering kali terdeteksi melalui opini audit yang dimodifikasi

Salah satu sektor perusahaan BEI yang menyumbang peran yang signifikan terhadap perekonomian bangsa adalah perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur lewat kontribusinya terhadap ekspor nasional. Dalam hal ini perusahaan-perusahaan BEI sektor manufaktur, menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga integritas laporan keuangannya.

Terdapat beberapa persoalan dalam sektor ini yang muncul dipermukaan ruang publik, seperti kasus manipulasi laporan keuangan, yang melibatkan Waskita Karya dan WIKA, menunjukkan adanya pelaporan laba yang tidak mencerminkan kondisi riil, dengan arus kas negatif meskipun dilaporkan menguntungkan. Hal ini memicu pertanyaan terkait integritas pelaporan keuangan di sektor manufaktur, terutama perusahaan besar. Bank Indonesia mencatat kinerja sektor manufaktur mengalami penurunan pada akhir 2023, dengan Prompt Manufacturing Index (PMI) yang mengalami pelemahan. Meski beberapa sub-sektor masih dalam fase ekspansi, pertumbuhan yang melambat dapat memengaruhi kepercayaan investor dan kualitas laporan keuangan perusahaan.



Perusahaan yang terdaftar di bursa efek di berbagai negara menghadapi masalah besar dalam menyediakan laporan keuangan yang

berkualitas. penerbitan MAO pada perusahaan-perusahaan tersebut tersebut sering kali dikaitkan dengan kelemahan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), pelanggaran terhadap ketentuan akuntansi yang berlaku umum, dan praktik-praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan (Golmohammadi Shuraki et al., 2021; Iraya et al., 2020; Omer et al., 2020). Untuk mengatasi tantangan ini, perusahaan dapat menerapkan berbagai praktik tata kelola perusahaan yang ideal, seperti memastikan penugasan auditor yang berkualitas dan independen, meningkatkan efektivitas pengawasan (monitoring) yang dilakukan oleh komite audit. Komite audit, sebagai bagian dari struktur pengawasan perusahaan, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam (Furqaan et al., 2019; Khemakhem & Fontaine, 2019) ketua komite audit mampu meningkatkan dan memicu maksimalnya kemampuan komite audit dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Oleh karenanya, ketua komite audit memegang peranan kunci dalam mengarahkan dan mengawasi fungsi pengawasan dikarenakan ketua komite audit memiliki fungsi dan tanggung jawab yang lebih daripada anggotanya, terutama terkait isu kegagalan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan (Ghafran & O'Sullivan, 2017; Ghafran & Yasmin, 2018).

Peran komite audit dalam struktur tata kelola perusahaan semakin krusial, terutama pada perusahaan publik yang terdaftar di bursa. Sebagaimana di atur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

ib membentuk komite audit sebagai upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menjaga kepercayaan investor. Komite audit



bertugas memastikan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan perusahaan serta meminimalkan potensi kesalahan atau manipulasi laporan. Peran ketua komite audit menjadi signifikan dalam memimpin dan mengarahkan fungsi komite, sehingga karakteristik ketua komite audit dianggap mampu mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan (Zaid Alkilani et al., 2019).

Mengingat betapa krusialnya peran ketua komite audit dalam mendukung dan memaksimalkan kinerja komite dalam mengawasi jalannya pelaporan keuangan perusahaan, penelitian ini ingin melihat pentingnya karakteristik ketua komite audit dalam meningkatkan integritas dan kualitas laporan keuangan, yang kemudian menurunkan kemungkinan perusahaan mendapatkan *Modified Audit Opinion* (MAO). Karakteristik ketua komite audit seperti keahlian di bidang akuntansi, dan pergantian ketua komite, diidentifikasi sebagai faktor penting yang memungkinkan dapat memengaruhi efektivitas komite audit dalam melaksanakan pengawasannya terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan (Lutfi et al., 2022; Zaid Alkilani et al., 2019).

Keahlian di bidang ilmu akuntansi baik itu pemahaman teori maupun praktis yang dipegang oleh ketua komite audit juga dianggap penting untuk memastikan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan kemampuan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan dalam laporan keuangan. Menurut (Carcello et al., 2011) ketua komite audit dengan latar belakang ilmu akuntansi akan memainkan peran kunci dalam

mempengaruhi proses pengawasan pelaporan keuangan perusahaan, serta mengurangi inkonsistensi informasi antara manajemen dan pemegang



saham yang kemudian menjaga kepentingan pemilik modal (Fama & Jensen, 1983).

Tujuan utama dari komite audit perusahaan adalah untuk memberikan *quality assurance* dan memastikan efisiensi pelaporan keuangan, serta melakukan supervisi proses audit internal perusahaan (Baatwah et al., 2019). Tanggung jawab ini bisa dipenuhi oleh pejabat perusahaan independen yang memiliki kemampuan akuntansi yang luas dan pengalaman dalam bidang keuangan (Bédard et al., 2004; Bédard & Gendron, 2010). Maka dari itu, pimpinan komite audit yang berpengalaman di bidang akuntansi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses audit dengan mendorong auditor eksternal untuk melakukan prosedur evaluasi untuk internal control perusahaan, selain itu ketua komite audit yang berpengalaman di bidang akuntansi dapat melindungi auditor eksternal dari pemberhentian setelah dikeluarkannya Modified Audit Opinion (Furqaan et al., 2019; Lisic et al., 2019; Lutfi et al., 2022).

Ketua komite audit mempunyai peran penting dalam menentukan arah umum pengawasan dan supervisi komite, hal ini dikarenakan ketua komite audit yang mengendalikan agenda dalam departemennya sehingga peran ini akan sangat memengaruhi kinerja komite audit perusahaan secara luas dan utuh. Kemudian, hanya sedikit penelitian empiris yang menguji hubungan antara ketua komite audit dan kualitas laporan keuangan, khususnya yang meneliti terkait perubahan atau pergantian ketua komite audit. Dalam (Baatwah et al., 2019) menemukan bahwa ketua komite audit bisa

naksimalkan peran komite audit dalam berbagai aspek, khususnya hal g berkaitan dengan kualitas laporan keuangan.



Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Leblanc dan Gillies (2005) mengatakan dalam dewan direksi perusahaan, pimpinan dewan direksi bisa menginspirasi direksi lainnya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun menumbuhkan suasana akan kekhawatiran yang bisa mengancam jalannya perusahaan. Meskipun ketua komite audit dan ketua dewan direksi bekerja dalam ruang lingkup yang berbeda, terdapat kesamaan tanggung jawab yang mendasari peran mereka dalam memastikan tata kelola perusahaan yang baik. Keduanya memiliki kewajiban untuk menjaga akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, sehingga perusahaan dapat berjalan secara etis dan berkelanjutan. Dalam studi yang dilakukan (Moradi et al., 2024) menemukan bahwa beberapa karakteristik dewan direksi mempengaruhi kemungkinan terjadinya *Modified Audit Opinion* (MAO). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pergantian ketua komite audit dapat mengakibatkan berbagai perubahan pada operasi perusahaan, termasuk perubahan dalam ruang lingkup audit dan interaksi perusahaan dengan auditor eksternal, sehingga hal ini memungkinkan penurunan kualitas laporan keuangan melalui penerbitan MAO.

Selain karakteristik ketua komite audit, penelitian ini juga ingin melihat faktor lain yang mungkin bisa mempengaruhi terbitnya *Modified Audit Opinion*. Hal ini dilatarbelakangi minimnya literatur terkait MAO khususnya terkait tata kelola perusahaan di Indonesia. Dalam (Doan et al., 2021) salah satu kriteria yang signifikan dalam mengevaluasi kinerja bisnis adalah pengukuran laba dari proses akuntansi. Perusahaan yang terdaftar di BEI lebih diharapkan untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaannya, memperbaiki kinerja dan daya saing perekonomian secara keseluruhan, mengingat perusahaan-perusahaan tersebut berkontribusi terhadap



ekonomi bangsa serta dalam konteks untuk memenuhi ekspektasi pasar dan menjaga kepercayaan investor. Oleh karena itu auditor harus memberikan perhatian khusus pada praktik Manajemen Laba yang telah menjadi *Hot Issue*, karena manajemen punya kecenderungan untuk memberikan informasi terkait kinerja perusahaan yang berbeda dari realitanya dengan cara “memuluskan” laba (Đorđević & Spasić, 2022).

Manajemen laba menyiratkan dalam hal praktik manipulasi laba dengan tujuan untuk memberikan kesan yang baik terkait operasional perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Oleh karena itu, auditor di ekspektasikan dalam menjalankan tugas dan prosedurnya untuk melihat indikasi praktik manajemen laba yang apabila teridentifikasi, auditor dapat memberikan sinyal dalam bentuk *Modified Audit Opinion*. Dengan penerbitan MAO, auditor mengontrol kinerja pihak manajerial dan membatasi perilaku mereka seperti kesempatan dalam melakukan praktik manajemen laba (Barizah et al., 2005). (HamidReza Vakilifard, 2020) menekankan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan menyampaikan distorsi penting serta menemukan manipulasi dalam laba bersih. Hal ini kemudian secara signifikan mengurangi praktik manajemen laba (Imen & Anis, 2021), yang kemudian oleh (Othman & Zeghal, 2006) menekankan apabila kualitas audit tinggi, pihak manajerial enggan untuk melakukan manipulasi melalui praktik memanipulasi laba. Kegagalan untuk mengungkapkan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek dan mengeluarkan opini yang tidak dimodifikasi dapat berdampak buruk pada perekonomian secara eluruhan (Đorđević & Spasić, 2022).



Edward Freeman pada tahun 1984 mengemukakan sebuah konsep yang disebut sebagai Teori *Stakeholder*, yang memberi kerangka untuk menjelaskan bagaimana perusahaan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Hal ini termasuk kepemilikan institusional yang dilihat sebagai salah satu pemangku kepentingan yang memiliki kekuatan yang cukup signifikan. Maka dari itu, pengawasan terhadap keputusan manajerial menjadi penting untuk memastikan bahwa kepentingan pemangku kepentingan tetap aman dan untuk menjaga pelaporan keuangan yang andal dan komprehensif (Kazemian & Sanusi, 2015). Hal ini kemudian ditunjukkan dalam (Alzoubi, 2016; Kazemian & Sanusi, 2015) bahwa pengawasan oleh kepemilikan institusi dapat menjadi struktur atau karakteristik tata kelola yang penting dalam perusahaan.

Studi yang dilakukan (Lutfi et al., 2022) mengatakan Karakteristik ketua komite audit yang baik (berkeahlian dan stabil) mampu menurunkan kemungkinan penerbitan MAO. Namun, efektivitas karakteristik tersebut dapat diperkuat oleh kepemilikan institusional. Institusi yang memiliki saham dalam jumlah signifikan berfungsi sebagai pengawas tambahan terhadap praktik manajemen dan dapat mendorong ketua komite audit menjalankan perannya lebih optimal. Tingginya kepemilikan institusi diharapkan dapat meningkatkan keefektifan komite audit dalam menjalankan tugasnya. Namun, sejauh mana kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh karakteristik ketua komite audit terhadap penerbitan MAO masih belum banyak dibahas dalam literatur.

Hal ini juga berlaku terhadap hubungan manajemen laba dan *Modified Audit Opinion*. Kepemilikan institusi memiliki keterkaitan dengan fungsi



pengawasan yang baik akan aktivitas manajemen, lalu menurunkan kapasitas manajer dalam berperilaku curang dengan cara mempengaruhi laba (Hashmi et al., 2018), karena kepemilikan institusi menawarkan supervisi yang efektif terhadap pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan (Zaid Alkilani et al., 2019). Perusahaan dengan kepemilikan institusi yang lemah atau tidak signifikan, manajemen cenderung memiliki lebih banyak keleluasaan untuk melakukan manajemen laba. Praktik ini meningkatkan risiko auditor mendeteksi penyimpangan yang signifikan dalam laporan keuangan, sehingga memunculkan kemungkinan besar untuk menerima MAO.

Penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat perkembangan pasar modal di Indonesia, di mana jumlah dan pengaruh investor institusional terus meningkat. Salah satu laporan menunjukkan bahwa investor institusional semakin meningkatkan kepemilikannya dalam ekuitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyebutkan bahwa kepemilikan lokal, yang mencakup institusi domestik, mengalami pertumbuhan signifikan dari 44,29% pada 2019 menjadi 59,85% pada awal 2024. Tren ini menunjukkan peningkatan minat institusi dalam investasi saham di pasar domestik, didorong oleh stabilitas pasar dan peluang pertumbuhan ekonomi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mereplikasi penelitian dari (Lutfi et al., 2022) yang bertujuan untuk menguji sejauh mana karakteristik ketua komite audit dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi kemungkinan perusahaan menerima laporan keuangan yang mendapatkan *Modified Audit Opinion* (MAO). Motif utama dalam penelitian



tersebut, didorong oleh fokus kerja pemerintah Yordania yang melihat perlu adanya perbaikan akan kualitas dan efisiensi pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Yordania, yang kemudian mengurangi kemungkinan perusahaan-perusahaan tersebut mendapatkan MAO dari auditor eksternal. Objek penelitiannya adalah 115 perusahaan industri dan jasa yang terdaftar di bursa efek *Amman* periode 2017 hingga 2020. Untuk memvalidasi temuan-temuan penelitian, peneliti melakukan replikasi dengan beberapa penyesuaian, antara lain, dengan memilih perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023. Selain itu perubahan lainnya adalah penambahan variabel manajemen laba sebagai variabel independen dan variabel kepemilikan institusi sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan (Lutfi et al., 2022) dipilih sebagai dasar replikasi karena relevansinya dengan perbaikan tata kelola perusahaan melalui pengaruh karakteristik ketua komite audit terhadap kualitas laporan keuangan, yang tergambarkan dari opini audit yang dikeluarkan dari auditor eksternal. Replikasi ini juga dilakukan untuk memvalidasi temuan sebelumnya dalam konteks Indonesia, yang memiliki karakteristik pasar dan regulasi yang berbeda dari Yordania. Penambahan variabel manajemen laba sebagai variabel independen dilakukan karena praktik ini sering dikaitkan dengan kualitas laporan keuangan yang kemudian dimaknai sebagai sejauh mana laporan keuangan tersebut memiliki tingkat keandalan, relevansi dan kebenaran informasi ketika disajikan, seperti penelitian yang dilakukan oleh

u Furry Adryanti, 2019; Đorđević & Spasić, 2022; Holly & Lukman, 2021; sitra et al., 2020). Sementara itu dalam mereplikasi penelitian tersebut,



kepemilikan institusi ditambahkan sebagai variabel moderasi karena investor institusional dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan tambahan yang dapat mendorong upaya peningkatan kualitas laporan keuangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Holly & Lukman, 2021; Ivan & Raharja, 2021; Katutari et al., 2019; Zaid Alkilani et al., 2019) yang mencoba melihat korelasi antara kepemilikan institusi dengan *modified audit opinion*, kinerja keuangan dan profitabilitas yang kemudian seringkali dilihat oleh pemangku kepentingan sebagai cerminan dari kualitas laporan keuangan itu sendiri. Dikarenakan minimnya literatur atau penelitian terdahulu yang membahas tentang kepemilikan institusi sebagai variabel yang memoderasi hubungan karakteristik ketua komite audit dan manajemen laba terhadap *modified audit opinion*, maka penambahan kepemilikan institusi sebagai variabel moderasi masih bersifat eksploratif dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik ketua komite audit dan manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kepemilikan institusional memoderasi hubungan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit berpengaruh terhadap *Modified Audit Opinion*?



Apakah Perubahan Ketua Komite Audit Berpengaruh terhadap *Modified Audit Opinion*?

3. Apakah Manajemen Laba Berpengaruh terhadap *Modified Audit Opinion*?
4. Apakah Kepemilikan Institusi mampu memoderasi hubungan Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap *Modified Audit Opinion*?
5. Apakah Kepemilikan Institusi mampu memoderasi hubungan Perubahan Ketua Komite Audit terhadap *Modified Audit Opinion*?
6. Apakah Kepemilikan Institusi mampu memoderasi hubungan Manajemen Laba terhadap *Modified Audit Opinion*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap *Modified Audit Opinion*
2. Pengaruh Perubahan Ketua Komite Audit terhadap *Modified Audit Opinion*
3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Modified Audit Opinion*
4. Kepemilikan Institusi dalam memoderasi hubungan Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap *Modified Audit Opinion*
5. Kepemilikan Institusi dalam memoderasi Perubahan Ketua Komite Audit terhadap *Modified Audit Opinion*
6. Kepemilikan Institusi dalam memoderasi Manajemen Laba terhadap *Modified Audit Opinion*

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan di antaranya yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.



1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur tentang tata kelola perusahaan dan audit, khususnya terkait peran ketua komite audit dan kepemilikan institusional dalam memengaruhi kualitas laporan keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi regulator, manajemen perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan menarik lebih banyak investor institusi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

Tinjauan teori merupakan landasan yang dijadikan pegangan dalam penulisan penelitian. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan teori yang ada, yang didasarkan pada rujukan, dan disusun sebagai tahapan-tahapan analisis masalah. Secara garis besar tinjauan teori meliputi Teori Keagenan, Teori Sinyal, Teori Pemangku Kepentingan, *Modified Audit Opinion*, Karakteristik Ketua Komite Audit, Manajemen Laba dan Kepemilikan Institusi.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory (teori agensi) yang dikembangkan (Jensen & Meckling, 1976) bahwa terdapat hubungan kerja antara *agent* (manajemen) serta *principal* (pemegang saham). hubungan antara manajemen dan pemilik modal terkadang menimbulkan persoalan sehingga muncul apa yang disebut dengan *Agency Problem*. Menurut teori ini, adanya perbedaan antara pengelolaan dan kepemilikan perusahaan dapat menyebabkan konflik antara pemegang saham dan manajer karena hubungan keagenan tersebut, di mana informasi tidak selalu simetris antara manajemen dan pemilik, sehingga manajemen mungkin dapat menyembunyikan informasi atau bahkan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.

Karakteristik ketua komite audit, seperti keahlian akuntansi dapat memperkuat fungsi pengawasan sehingga mengurangi risiko informasi asimetris dan manipulasi. keahlian akuntansi memberikan kemampuan



untuk menilai laporan keuangan secara mendalam dan mendeteksi adanya penyimpangan. Dengan adanya pengawasan yang efektif dari ketua komite audit, kualitas pelaporan keuangan diharapkan meningkat, sehingga tujuan utama prinsipal lebih terlindungi.

Fakta bahwa manajemen mempunyai kekuasaan yang hampir penuh dalam organisasi, manajemen mungkin cenderung mengambil keuntungan dari kepercayaan dan kurangnya pengetahuan yang memadai dari pemilik dan melaporkan kinerja yang tidak nyata kepada mereka (Gajevszky, 2014). Menurut (Barth & Taylor, 2010), sejauh ini manajemen laba merupakan praktik yang tidak diharapkan bagi pemilik modal, maka dari itu manajemen laba merupakan persoalan keagenan dan menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik modal dan pihak manajemen, melalui praktik manipulasi laba demi memperkaya diri sendiri. Auditor, sebagai pihak eksternal, bertugas memberikan opini terhadap laporan keuangan. Ketika auditor dalam menjalankan tugasnya menemukan praktik manajemen laba yang signifikan, auditor akan cenderung mengeluarkan MAO sebagai bentuk mitigasi risiko dan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa ada ketidakwajaran dalam pelaporan

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan perlu mempertahankan hubungan yang baik dengan pihak yang menggunakan laporan keuangan mereka. Informasi atau promosi yang menonjolkan keunggulan perusahaan dibandingkan pesaing dapat berfungsi sebagai sinyal. Berdasarkan teori

al, manajer dapat mengurangi ketidakpastian informasi dengan menggunakan sinyal. Salah satunya adalah dengan menyajikan laporan



keuangan yang lebih berkualitas dan transparan. Laporan keuangan yang akurat dan mencerminkan nilai perusahaan dengan tepat dapat berdampak pada kreditor, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Teori sinyal (*signaling theory*), yang pertama kali digagas oleh Michael Spence pada tahun 1973, mampu memberikan sudut pandang baru terkait hubungan antara perubahan ketua komite audit dan *modified audit opinion* (MAO), terutama dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Teori ini berfokus pada bagaimana tindakan atau karakteristik tertentu dari suatu entitas memberikan sinyal kepada pihak luar, seperti auditor atau investor, mengenai kondisi internal organisasi. Dalam konteks perubahan ketua komite audit, pergantian ini dapat memberikan dua jenis sinyal. Pertama, jika pergantian dilakukan untuk menggantikan ketua komite yang tidak kompeten, maka hal tersebut dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan berupaya memperkuat tata kelola dan meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan. Kedua, jika pergantian terjadi karena konflik internal atau untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat, maka sinyal negatif dapat terbentuk, yang berpotensi meningkatkan kewaspadaan auditor dan memengaruhi keputusan untuk memberikan MAO.

2.1.3 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder Theory, yang pertama kali digagas oleh Edward Freeman (1984), menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitasnya.

Dalam (Freeman & McVea, 2005) berpendapat bahwa manajer perlu memahami kekhawatiran para pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor dan masyarakat untuk meningkatkan tujuan perusahaan



yang kemudian akan didukung oleh para pemangku kepentingan tersebut. Dukungan pemangku kepentingan itu diperlukan dalam rangka kesuksesan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, manajemen harus secara aktif membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan strategi bisnis yang baik. Dalam konteks tata kelola perusahaan, *Stakeholder Theory* juga menggarisbawahi pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan.

Stakeholder Theory dapat digunakan untuk menjelaskan kepemilikan institusional sebagai salah satu cara untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Investor institusional, sebagai pemangku kepentingan utama yang memiliki sumber daya yang relatif besar memiliki insentif untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan fungsi pengawasan secara optimal, termasuk melalui komite audit. Investor institusional kemudian akan hadir dalam rangka mendorong praktik pelaporan keuangan yang transparan, meminimalisir praktik manajemen laba, dan memastikan integritas laporan keuangan yang ditandai dengan opini audit yang tidak dimodifikasi. Oleh karena itu, peran kepemilikan institusi sebagai variabel moderasi sangat penting untuk memahami bagaimana karakteristik ketua komite audit (keahlian akuntansi dan perubahan) serta manajemen laba berkorelasi dengan kualitas laporan keuangan yang tercermin dari terbitnya *modified audit opinion*. Investor institusional bertindak sebagai katalisator yang memperkuat hubungan ini dengan menetapkan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pengawasan dan akuntansibilitas, sesuai dengan nilai-nilai

Stakeholder Theory.



2.1.4 Modified Audit Opinion (MAO)

Modified Audit Opinion (MAO) adalah jenis opini audit yang dikeluarkan atas laporan keuangan entitas ketika auditor menemukan bahwa laporan tersebut tidak dibuat, disajikan dan diungkap secara wajar dalam semua hal material sesuai dengan standar akuntansi yang mereka gunakan. Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit inilah yang mengungkapkan apakah laporan keuangan wajar atau tidak

International Standard Auditing 705 (Revised) dalam ketentuan “*Modifications To The Opinion In The Independent Auditor’s Report*”, opini audit yang dimodifikasi meliputi tiga kategori:

1. *Qualified Opinion* (Opini wajar dengan pengecualian)

Dalam opini ini, auditor menegaskan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas, disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, kecuali untuk akibat yang dikecualikan.

Auditor dapat mengeluarkan opini ini jika tidak ada bukti yang kuat dan cukup atau jika lingkup audit terbatas, tetapi ini tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. yang mengarah pada kesimpulan auditor bahwa auditor tidak dapat memberikan pendapat yang wajar tanpa pengecualian.

Selain itu, jika auditor percaya bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi secara umum yang



memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan, pendapat ini dapat diterbitkan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai atau perubahan dalam prinsip akuntansi.

2. *Adverse Opinion* (Opini tidak wajar)

Dimana auditor merasa laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang wajar dikarenakan penyimpangan material dari prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan yang mendukung opini tidak wajar yang dikeluarkannya serta efek utama dari hal-hal yang menyebabkan opini tersebut. Jika lingkup audit tidak dibatasi, auditor akan menyatakan pendapat yang tidak wajar karena mereka tidak dapat mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung pendapat mereka. Opini ini menunjukkan bahwa data laporan keuangan klien tidak dapat diandalkan. Akibatnya, pihak yang menggunakan informasi keuangan tidak dapat menggunakannya untuk pengambilan keputusan.

3. *Disclaimer of Opinion* (Opini tidak memberikan pendapat)

Disclaimer of Opinion mengacu pada kondisi ketika auditor tidak dapat membentuk opini karena terbatasnya lingkup audit, baik oleh klien maupun karena keadaan tertentu. Akibatnya, auditor tidak mendapatkan bukti yang cukup tentang kredibilitas laporan auditnya, serta hubungan khusus antara auditor dan kliennya.

Apabila auditor yakin bahwa ada penyimpangan yang signifikan dari prinsip akuntansi yang diterima umum, maka akan muncul pernyataan auditor tidak memberikan pendapat ini. Auditor harus menjelaskan mengapa mereka tidak melakukan audit



berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang. Jika auditor menyatakan bahwa mereka tidak memberikan pendapat yang wajar atau tidak wajar tentang laporan keuangan secara keseluruhan, mereka memiliki pendapat yang tidak lengkap tentang aspek tertentu dari laporan keuangan.

International Standards of Supreme Audit Institutions dalam ISSAI-200 *Financial Audit Principle*, apabila auditor memutuskan untuk menerbitkan opini yang di modifikasi, jenis opini diputuskan bergantung pada sifat permasalahan yang menimbulkan modifikasi, yaitu apakah laporan keuangan salah saji secara material atau ketika auditor merasa tidak memungkinkan dalam mengumpulkan bukti audit yang dibutuhkan dan pertimbangan auditor terkait dampak secara luas dari masalah tersebut terhadap laporan keuangan.

2.1.5 Ketua Komite Audit

Seorang yang memimpin komite audit di emiten atau perusahaan publik disebut sebagai ketua komite audit. Komite audit adalah bagian penting dari struktur tata kelola perusahaan dan bertanggung jawab untuk memastikan integritas laporan keuangan, kinerja sistem pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Indonesia memiliki regulasi yang mengatur tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yaitu dalam POJK No. 55/POJK.04/2015, yang mewajibkan komite audit memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.



Ketua komite audit, sebagai pemimpin, memegang peran strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Kinerjanya berkontribusi terhadap kualitas laporan keuangan dengan memastikan bahwa laporan tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara transparan dan akurat. Selain itu, kehadiran ketua yang kompeten dan berintegritas memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan bahwa tata kelola perusahaan berjalan dengan baik.

2.1.5.1 Keahlian di Bidang Akuntansi dan Keuangan

Melihat tingkat kompleksitas dalam pelaporan keuangan perusahaan, peraturan yang dikeluarkan oleh para regulator berbagai belahan dunia menunjukkan minat yang cukup besar mengenai keahlian keuangan dan keakuntansian anggota komite audit. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bagaimana peran kompetensi komite audit di bidang keuangan dalam proses pelaporan keuangan (Baatwah et al., 2019; Carcello et al., 2011; Khemakhem & Fontaine, 2019; Kusnadi et al., 2016; Lisic et al., 2019; Lutfi et al., 2022; Pertiwi, 2021; Salehi & Shirazi, 2016) dan menemukan korelasi antara kompetensi komite audit dan beberapa faktor yang berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan.

Dalam regulasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (POJK No. 55/POJK.04/2015) mengatakan komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab dalam hal melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan nya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. ingingat bahwa ketua komite audit yang mengendalikan agenda komite



audit secara keseluruhan, sangat krusial kompetensi di bidang akuntansi dimiliki oleh pimpinan komite audit dalam rangka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai yang diharapkan oleh pemangku kepentingan.

Kompetensi komite audit diukur berdasarkan latar belakang pendidikan keuangan dan pengalaman kerja yang dimiliki. Anggota komite audit harus independen dan sekurang-kurangnya satu dari mereka harus mahir dalam akuntansi atau keuangan. *Sarbanes Oxley Act* menyebutkan bahwa komite audit wajib memiliki ahli akuntansi atau keuangan, tetapi tidak menetapkan standar yang jelas untuk orang yang dapat disebut sebagai "ahli keuangan". UU ini hanya meminta *Security and Exchange Commission (SEC)* merumuskan kriteria "*financial expert*" dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pengalaman sebelumnya dalam pekerjaan akuntan publik atau auditor, CFO, controller, chief accounting officer, atau posisi serupa.
2. Memahami standar akuntansi dan laporan keuangan.
3. Kemampuan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan.
4. Keterlibatan dengan pengendalian internal
5. Memahami akuntansi dalam hal penaksiran, akrual, dan cadangan

2.1.5.2 Perubahan Ketua Komite Audit

Perubahan ketua komite audit mengacu pada pergantian individu yang memimpin komite audit perusahaan. Perubahan ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti rotasi yang direncanakan, pergantian manajemen, perubahan strategi tata kelola, atau alasan yang tidak terduga, seperti konflik internal. (Bédard & Gendron, 2010) menekankan bahwa ketua komite audit merupakan elemen utama yang menentukan efektivitas komite audit, maka



dari itu peran jabatan ini memungkinkan akan terganggu apabila terjadi perubahan.

Dalam evaluasi tata kelola perusahaan, perubahan ketua komite audit bisa dianggap sebagai bagian dari dinamika internal perusahaan yang dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan. Proses transisi dapat menciptakan periode ketidakstabilan atau rendahnya tingkat pengawasan operasional perusahaan khususnya dalam konteks pelaporan keuangan, yang pada akhirnya mendorong auditor untuk mengeluarkan *Modified Audit Opinion* (MAO).

2.1.6 *Earning Management* (Manajemen Laba)

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Menurut (Fischer & Rosenzweig, 1995), manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk menyajikan laporan yang meningkatkan atau mengurangi laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya tanpa berdampak pada profitabilitas ekonomi perusahaan dalam jangka panjang. Kemudian menurut (Healy & Wahlen, 1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam penyusunan laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak), yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan, atau untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) kepada beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan.



Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa manajemen laba memiliki banyak aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan untuk mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis, nilai residu aktiva tetap, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang, dan penurunan nilai aset. Manajer juga dapat menggunakan metode akuntansi seperti penyusutan dan biaya. Kedua, tujuan manajemen laba adalah untuk mengelabui pihak yang berkepentingan atas kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini terjadi ketika manajemen dapat mengakses data yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Terdapat berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang digagas oleh Watts & Zimmerman (1986) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu:

1. hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Motivasi bonus adalah dorongan bagi manajer untuk melaporkan keuntungan mereka untuk memperoleh bonus yang dihitung berdasarkan keuntungan tersebut. Manajer dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan teknik akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan selama periode waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa tindakan seperti itu akan meningkatkan persentase nilai bonus dalam situasi di mana metode yang dipilih tidak diubah (Belkaoui, 2000). Studi Healy (1985) menggunakan pendekatan program bonus



manajemen yang mengatakan bahwa manajer akan mendapatkan bonus secara positif ketika keuntungan mereka berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*). Jika keuntungan mereka kurang dari *bogey* atau *cap*, manajer hanya akan mendapatkan bonus tetap.

2. hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypotesis*)

Motivasi kontrak berasal dari perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan yang berbasis pada kompensasi manajer dan perjanjian hutang, juga dikenal sebagai "perjanjian hutang". Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, semakin dekat perusahaan dengan hambatan perjanjian hutang dan semakin besar kemungkinan pelanggaran perjanjian. Akibatnya, manajer lebih cenderung menggunakan teknik akuntansi yang meningkatkan pendapatan (Belkaoui, 2000).

3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypotesis*)

Manajemen dimotivasi oleh regulasi politik untuk menangani berbagai peraturan pemerintah. Jika sebuah perusahaan terbukti melanggar peraturan *anti trust* dan *anti monopoli*, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan (Cahan, 1992; Hartono & Na'im, 1998). Selain itu, perusahaan menggunakan manajemen laba untuk mengurangi keuntungan mereka sehingga dapat berdampak pada keputusan pengadilan mengenai perusahaan yang menerima ganti rugi (Hall & Stammerjohan, 1997).



2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya (Juniarti Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa, 2009). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham di sebuah perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana. Istilah investor institusional mengacu kepada investor yang dilengkapi dengan manajemen profesional yang melakukan investasi atas nama pihak lain, baik sekelompok individu maupun sekelompok organisasi (Brancato, 1997).

Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengawasi manajemen suatu perusahaan dan dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Pengawasan investor institusional dapat digunakan untuk mengawasi kinerja manajer. Ini merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang dapat digunakan menurut (Fama & Jensen, 1983). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengawasi investasinya, sehingga mempengaruhi manajemen secara signifikan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Manajemen akan bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan dengan meningkatkan kinerja mereka untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan.



2.2 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya telah menyelidiki mengenai *Modified Audit Opinion* dari berbagai faktor-faktor yang memengaruhi, serta pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengambilan keputusan para pemangku kepentingan seperti karakteristik perusahaan, kualitas audit, dan kondisi keuangan yang kemudian memengaruhi terbitnya opini audit yang dimodifikasi. Tabel berikut menampilkan beberapa penelitian tersebut, antara lain, yang merangkum temuan utama dari berbagai studi yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis/Topik/Judul Buku/Artikel	Konsep/Teori/Hipotesis	Variabel Penelitian dan Teknik Analisis	Hasil penelitian
Shuraki, dkk (2020). Accounting comparability, financial reporting quality and audit opinions: evidence from Iran. Emerald. Asian Review of Accounting Vol. 29 issue 1 (2020)	<i>Teori:</i> 1. <i>Agency Theory</i> <i>Hipotesis:</i> H1: Komparibilitas Akuntansi berkorelasi negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: Kualitas Laporan Keuangan berkorelasi negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H3: Kualitas Laporan Keuangan memoderasi hubungan antara Komparibilitas Akuntansi dan Opini Audit	Variabel: 1. Komparibilitas Akuntansi 2. Kualitas Laporan Keuangan 3. <i>Modified Audit Opinion</i> Teknik analisis: Analisis <i>Multivariate Logistic Regression</i>	Hasil : 1. Komparibilitas Akuntansi memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> 2. Kualitas Laporan Keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> 3. Kualitas Laporan Keuangan sebagai variabel moderator tidak memiliki efek pada hubungan negatif antara Komparibilitas dan <i>Modified Audit Opinion</i>



Oroke, dkk (2020). Corporate Governance and Modified Audit Opinion: Evidence from State Owned Enterprises in Kenya. Jafas. Journal of accounting, finance and auditing studies.	<i>Teori:</i> 1. <i>Agency Theory</i> <i>Hipotesis:</i> H1: Ukuran Dewan Perusahaan berkorelasi negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: Independensi Dewan Perusahaan berkorelasi negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>	<i>Variabel:</i> 1. Ukuran Dewan Perusahaan 2. Independensi Dewan Perusahaan 3. <i>Modified Audit Opinion</i> <i>Teknik analisis:</i> Logistic Regression	<i>Hasil:</i> 1. Ukuran Dewan Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> 2. Independensi Dewan Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>
Omer, dkk (2020). Effectiveness Score of the Board of Directors and Modified Audit Opinion: Empirical Evidence from Malaysian Publicly-Listed Companies. Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 7 No 8 (2020) 289–296	<i>Teori:</i> 1. <i>Agency Theory</i> <i>Hipotesis:</i> H1: Efektivitas Dewan Direksi berkorelasi negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>	<i>Variabel</i> 1. Efektivitas Dewan Direksi 2. <i>Modified Audit Opinion</i> <i>Teknik analisis:</i> Analisis pooled cross-sectional logistic regression	<i>Hasil:</i> 1. Efektivitas Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>
Albornoz dan Rusanescu (2020). Foreign versus local control of Spanish private subsidiaries and modified audit opinions. Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review 25 (2) (2022) 217-232	<i>Teori:</i> 1. <i>Signaling Theory</i> <i>Hipotesis:</i> H1a: Anak Perusahaan dari Grup Perusahaan Asing cenderung mendapatkan yang <i>Modified Audit Opinion</i> berkaitan dengan pelanggaran GAAP dibandingkan dengan anak Perusahaan dari grup Perusahaan local	<i>Variabel:</i> 1. <i>Subsidiaries of foreign groups</i> 2. <i>Subsidiaries of local groups</i> 3. <i>Modified Audit Opinion</i> <i>Teknik analisis:</i> uji univariat dan korelasi, serta analisis regresi	<i>Hasil:</i> 1. Anak perusahaan dari kelompok asing lebih mungkin menerima MAO terkait pelanggaran GAAP dibandingkan dengan anak perusahaan dari kelompok local 2. Anak perusahaan dari kelompok asing lebih rentan menerima MAO



	H1b: Anak Perusahaan dari Grup Perusahaan Asing cenderung mendapatkan <i>Modified Audit Opinion</i> yang berkaitan dengan kurangnya transparansi dibandingkan dengan anak Perusahaan dari grup Perusahaan local H1c: Anak Perusahaan dari Grup Perusahaan Asing cenderung untuk tidak mendapatkan <i>Modified Audit Opinion</i> yang berkaitan dengan GCU dibandingkan dengan anak Perusahaan dari grup Perusahaan local H1d: Anak Perusahaan dari Grup Perusahaan Asing cenderung mendapatkan <i>Modified Audit Opinion</i> yang berkaitan dengan non-GCU dibandingkan dengan anak Perusahaan dari grup Perusahaan local		terkait opasitas dibandingkan dengan anak perusahaan dari kelompok lokal. 3. Anak perusahaan dari kelompok asing lebih jarang menerima MAO terkait GCU dibandingkan dengan anak perusahaan yang dimiliki secara local 4. anak perusahaan dari kelompok asing lebih mungkin menerima MAO yang tidak terkait dengan GCU dibandingkan dengan anak perusahaan dari kelompok lokal
Akilani, dkk (2019). Impact of Ownership Characteristics on Modified Audit Opinion in Jordan. International Journal of Accounting, Finance and Risk Management Volume 9, Issue 4	Teori: 1. Agency Theory Hipotesis: H1: <i>Family Ownership</i> berkorelasi negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: <i>Institutional Ownership</i> berkorelasi negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: <i>Foreign Ownership</i> berkorelasi negatif	Variabel: 1. <i>Family Ownership</i> 2. <i>Institutional Ownership</i> 3. <i>Foreign Ownership</i> 4. <i>Modified Audit Opinion</i> Teknik Analisis: Logistic Regression	Hasil: 1. Kepemilikan Keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> 2. Kepemilikan Institutional memiliki pengaruh positif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> 3. Kepemilikan Asing memiliki pengaruh negatif



	terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>		terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>
Dordevic dan Spasic (2022). <i>Modified Audit Opinion And Earnings Management In State-Owned Companies: Evidence From Serbia</i> . Facta Universitatis, Series: Economics and Organization Vol. 21 no. 1	Teori: Signaling Theory Hipotesis: H1: <i>Earning Managements</i> berkorelasi Positif dan signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: <i>Modified Audit Opinion</i> lebih sering ditemukan pada perusahaan milik negara di mana <i>Earning Management</i> telah diidentifikasi, dibandingkan dengan perusahaan milik negara di mana <i>Earning Management</i> tidak diidentifikasi	Variabel: 1. <i>Earning Management</i> 2. <i>Modified Audit Opinion</i> Teknik analisis: Analisis <i>Chi-Square</i>	Hasil: 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara <i>Earning Management</i> dan <i>Modified Audit Opinion</i> 2. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam distribusi <i>Modified Audit Opinion</i> di perusahaan milik negara di mana <i>Earning Management</i> diidentifikasi dan di mana tidak diidentifikasi
Matonti, dkk (2024). <i>Organization capital and modified audit opinion</i> . Emerald. <i>Measuring Business Excellence</i> Vol. 28 No. 2 (2024)	Teori: Agency Theory Hipotesis: H1: <i>Organizational Capital</i> yang tinggi berkorelasi Positif dan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>	Variabel: 1. <i>Organizational Capital</i> 2. <i>Modified Audit Opinion</i> Teknik analisis: Regresi Logistik Biner, analisis difference-in-difference (DID)	Hasil: 1. Analisis menunjukkan bahwa modal organisasi (organization capital) memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemungkinan sebuah perusahaan menerima <i>Modified Audit Opinion</i>
Moradi, dkk (2023). <i>The effect of board c n N M</i> 	Teori: Agency Theory Hipotesis:	Variabel: 1. <i>Board of Directors Tenure</i> 2. <i>Board of Directors Size</i>	Hasil: 1. <i>Board of Directors Tenure</i> tidak memiliki pengaruh yang

Economics & Accounting Vol. 7, No. 1(25), 2024, pp. 67-78	H1: <i>Board of Directors Tenure</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: <i>Board of Directors Size</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H3: <i>Board of Directors Independence</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H4: <i>Board of Directors Gender Diversity</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>	3. <i>Board of Directors Independence</i> 4. <i>Board of Directors Gender Diversity</i> 5. <i>Modified Audit Opinion</i> Teknik analisis: Analisis korelasi deskriptif	signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>. 2. <i>Board of Directors Size</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>. 3. <i>Board of Directors Independence</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>. 4. <i>Board of Directors Gender Diversity</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>.
Lutfi, dkk (2022). The Influence of Audit Committee Chair Characteristics on Financial Reporting Quality. Journal of Risk and Financial Management 	Teori: Agency Theory Hipotesis: H1: <i>Independence of the ACC</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: <i>Accounting Expertise of the ACC</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H3: <i>ACC Change</i> memiliki pengaruh positif	Variabel: 1. <i>Audit Committee Chair Independence</i> 2. <i>Audit Committee Chair Accounting Expertise</i> 3. <i>Audit Committee Chair Change</i> 4. <i>Modified Audit Opinion</i> Teknik analisis: Analisis <i>Multivariate Logistic Regression</i>	Hasil: 1. <i>ACC Independence</i> memiliki pengaruh negatif yang secara statistik tidak signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>. 2. <i>ACC Change</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

	terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>		<i>Modified Audit Opinion</i> . 3. <i>ACC Accounting Expertise</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> .
Alkilani, dkk (2019). The Influence of Audit Committee Characteristics on Modified Audit Opinion in Jordan. <i>SciencePG. Journal of Finance and Accounting</i>	Teori: Agency Theory Hipotesis: H1: Audit Committee Independence memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: Audit Committee Size memiliki pengaruh terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H3: Audit Committee Meetings Frequency memiliki pengaruh Negative terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H4: Audit Committee Expertise memiliki pengaruh Negative terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>	Variabel: 1. <i>Audit Committee Independence</i> 2. <i>Audit Committee Size</i> 3. <i>Audit Committee Meetings Frequency</i> 4. <i>Audit Committee Expertise</i> 5. <i>Modified Audit Opinion</i> Teknik analisis: Analisis regresi logistik	Hasil: 1. <i>AC Independence</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>. 2. <i>AC Size</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>. 3. <i>AC Meetings Frequency</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>. 4. <i>Audit Committee Expertise</i> memiliki pengaruh Negative dan signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>
Alkilani, dkk (2020). The Relationship between the Characteristics of a Risk Management Committee and the Is A J	Teori: Agency Theory Hipotesis: H1: <i>Risk Management Committee Existence</i> memiliki pengaruh	Variabel: 1. <i>Risk Management Committee Existence</i> 2. <i>Risk Management Committee Independence</i> 3. <i>Risk Management Committee Size</i>	Hasil: 1. <i>Risk Management Committee Existence</i> memiliki pengaruh negatif dan secara statistik signifikan



Asian Scholar Network. Asian Journal of Accounting and Finance Vol. 2, No. 2, 52-73, 2020	negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H2: <i>Risk Management Committee Independence</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H3: <i>Risk Management Committee Size</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> H4: <i>Risk Management Committee Diligence</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>	4. <i>Risk Management Committee Diligence</i> 5. <i>Modified Audit Opinion</i> Teknik Analisis: Analisis Regresi Logistik	terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> 2. <i>Risk Management Committee Independence</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> 3. <i>Risk Management Committee Size</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Modified Audit Opinion</i> 4. <i>Risk Management Committee Diligence</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Modified Audit Opinion</i>
--	--	--	---

